



Hermeneutika kontekstual: Sebuah dialektika sudut pandang penafsir dan teks dalam memahami kitab suci

Salmon Pamantung 

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Correspondence:

salmanokinawa@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1226>

Article History

Submitted: Oct. 24, 2024

Reviewed: Nov. 15, 2024

Accepted: Dec. 24, 2024

Keywords:

contextual hermeneutics;
Hans-Georg Gadamer;
interpreter and text
dialectics;
interpreter's point of view;
understanding scripture;
dialektika penafsir dan
teks;
hermeneutika
kontekstual;
memahami kitab suci;
sudut pandang penafsir

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Many Christians say that to derive meaning from the biblical text, we must let the text “speak” to us. The underlying assumption is that an interpreter must derive the “original” meaning of the text; he must not insert his thoughts (prejudices and context) into the text. Development studies and hermeneutics have produced many methods and approaches to address questions related to interpretation. I argue that there is always a dialectic between the interpreter and the text being read in the hermeneutical process. Based on the thoughts of Hans-Georg Gadamer, I propose a contextual hermeneutic model, which emphasizes the role of the interpreter's point of view in finding the meaning of the text. Using the descriptive-analytical method on various literatures, it is found that hermeneutics is always an interaction between the context of the biblical text and the current context, so the social, political, and cultural “lenses” into the filter cannot be avoided and ignored. We must realize that the “lens” used is only one of many, and contextual hermeneutics starts from that awareness. Therefore, contextual hermeneutics means an attempt to understand the text that considers the interpreter's point of view.

Abstrak: Banyak orang Kristen yang mengatakan bahwa untuk mendapatkan makna dari teks Alkitab, kita harus membiarkan teks yang “berbicara” kepada kita. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa seorang penafsir harus memperoleh makna “asli” dari teks; ia tidak boleh memasukkan pikirannya (*prasangka* dan konteks) ke dalam teks. Studi pembangunan dan hermeneutika telah menghasilkan banyak metode dan pendekatan untuk mengatasi pertanyaan terkait interpretasi. Argumentasi saya, bahwa pada proses hermeneutika, di sana selalu ada dialektika antara penafsir dengan teks yang dibaca. Berdasarkan pemikiran Hans-Georg Gadamer, saya mengusulkan model hermeneutika kontekstual, yang menekankan peran sudut pandang penafsir dalam menemukan makna teks. Dengan menggunakan metode analisis-deskriptif pada berbagai literatur, didapati bahwa hermeneutika selalu merupakan interaksi antara konteks pada teks Alkitab dengan konteks saat ini, sehingga “lensa” sosial, politik, dan budaya ke dalam filter tidak dapat dihindari dan diabaikan. Kita harus menyadari bahwa *lensa* yang digunakan hanyalah salah satu dari sekian banyak *lensa*, dan hermeneutika kontekstual dimulai dari kesadaran tersebut. Oleh karena itu, hermeneutika kontekstual berarti upaya untuk memahami teks yang memperhitungkan sudut pandang penafsir.

Pendahuluan

Hermeneutika merupakan sebuah ilmu yang dipelajari untuk menafsirkan teks kitab suci; berasal dari kata Yunani *hermeneuin* yang berarti *menafsirkan*, dengan kata benda *hermenia* yang dapat diartikan penafsiran.¹ Secara tradisi dipahami bahwa proses *hermeneuin* menggambarkan upaya seorang yang bernama Hermes untuk menafsirkan pesan dari para dewa di pegunungan Olympus, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti pesan-pesan tersebut. Kata kuncinya adalah *menafsirkan* dan *memahami*, sehingga kesalahan dalam menafsirkan pesan dapat berakibat fatal, karena orang akan melakukan kesalahan yang disebabkan kehilangan pengertian yang benar. Sumaryono juga mengutip pandangan E. Palmer, yang mengatakan bahwa hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu/mengerti.²

Dalam upaya memahami, umumnya diterima bahwa teks Alkitab adalah objek dari proses hermeneutika. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadikan penelitian terhadap teks sebagai satu-satunya acuan guna memperoleh makna tidak berhenti sampai di situ. Pengakajian diteruskan dengan menelusuri hingga pengarang dan konteks zaman dari sebuah teks. Teks dipandang sebagai sebuah jendela untuk melihat ke balik teks guna memperoleh makna. Namun saat ini, pengertian hermeneutika telah mengalami perkembangan dari pengertian yang tradisional. Karena itu kajian hermeneutika didasarkan pada dua sisi situasi sejarah (historis), yakni teks kuno dan penafsir modern (memiliki situasi sejarahnya sendiri) yang digambarkan oleh Anthony C. Thiselton sebagai dua horizon/cakrawala (peleburan cakrawala menurut Gadamer), sehingga dapat memperoleh pengertian.³ Senada dengan Thiselton, J. A. Sanders mengatakan hermeneutika adalah sebuah ilmu pengetahuan tentang memahami sebuah pikiran atau sebuah peristiwa dari satu konteks budaya ke konteks budaya lain.⁴

Hans-Georg Gadamer mengemukakan teori bahwa pengertian atau makna diperoleh melalui peleburan dua cakrawala/horizon.⁵ Penggabungan horizon untuk memperoleh pengertian terbagi dalam dua fase, yakni: fase pertama, setiap perjumpaan dengan tradisi yang terdapat dalam kesadaran sejarah meliputi ketegangan pengalaman antara teks dan masa kini. Tugas penafsiran bukanlah mengesampingkan ketegangan ini, melainkan menyorotinya, menunjukkan bahwa horizon sejarah tentu saja berbeda dengan horizon masa kini. Dalam kaitannya dengan metode tafsir historis kritis, Gadamer mengatakan bahwa metode historis kritis dibutuhkan untuk memproyeksikan sebuah horizon sejarah yang berbeda dari horizon masa kini. Berdasarkan pemahaman tersebut, Steven Kepnes menyebutkan bahwa metode historis kritis membangun jarak antara pembaca masa kini dengan teks Alkitab dan kemudian menjaga *the otherness* dari teks dan memperbolehkan dialog yang benar dengan pembaca modern.⁶ Proses hermeneutika tidak hanya sampai pada fase pertama, tetapi diikuti dengan fase berikutnya. Fase kedua dibutuhkan sebab dalam kenyataannya horizon masa kini secara terus menerus dibentuk dan diuji dalam hubungan dengan horizon sejarah. Karena itu tidak

¹ E. Sumaryono, *Heremeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 24.

² Sumaryono, *Heremeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, 24

³ Anthony C. Thiselton, *Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophy Description* (Michigan: Grand Rapids-Eerdmans, 1980), 314.

⁴ J. A. Sanders, "Hermeneutics" dalam G. A. Buttrick (ed.), *IDBSup* (Nashville: Abingdon Press, 1976), 402-405.

⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Crossroad, 1992), 305-306.

⁶ Steven Kepnes, *The Text as Thou: Martin Buber's Dialogical Hermeneutics and Narrative Theology* (Bloomington: Indiana University Press, 1992), 53.

mungkin horizon sejarah dan horizon masa kini hadir secara terpisah. Manusia hidup sebagai makhluk yang dipengaruhi oleh tradisi dan sejarahnya. Lalu horizon masa kini dengan serta merta dan terus menerus kembali digabungkan dengan horizon sejarah. Seperti horizon sejarah diperhitungkan, horizon masa kini secara serempak digantikan. Hubungan antara kedua horizon ini bukanlah hubungan dominasi horizon satu terhadap horizon yang lain. Yang terjadi ialah selalu ada interaksi antara horizon sejarah (masa lalu) dengan horizon masa kini.

Di era posmodern sekarang ini, perkembangan teologi semakin dinamis, termasuk dalam menafsirkan teks-teks kitab suci. Konsekuensinya, ragam tafsir tersebut telah juga berimplikasi pada banyaknya ragam denominasi gereja. Namun, disayangkan, tidak semua gereja siap dengan tafsir kitab suci yang beragam dan berimplikasi pada perbedaan teologis di antara kelompok Kristen,⁷ sehingga tidak sedikit memunculkan fenomena saling menyerang dan menyesatkan karena menganggap tafsiran kelompok salah, dan milik kelompoknyalah yang benar. Artikel berupaya menyikapi perbedaan tafsir dalam bingkai hermeneutika secara objektif, tidak bermaksud mewakili pandangan denominasi tertentu.

Kajian ini sangat penting, karena dapat memperkaya cakrawala memahami teks kitab suci yang beragam, sehingga memberi ruang untuk dapat menghargai setiap perbedaan tafsir yang dihasilkan. Saya berargumentasi, bahwa pada proses hermeneutika, di sana selalu ada dialektika antara penafsir dengan teks yang dibaca, sehingga tidak ada pemutlakan cara yang dianggap paling benar. Itu sebabnya, tujuan riset ini adalah mengusulkan sebuah model hermeneutika kontekstual yang berbasis pada dialektika tersebut. Memang telah ada beberapa kajian terkait topik hermeneutika telah dilakukan sebelumnya,⁸ termasuk yang menggunakan pendekatan tafsir ala Gadamer.⁹ Namun kajian yang dilakukan lebih didominasi pada fokus tafsir Al-Qur'an. Demikian halnya juga dengan beberapa kajian yang menggunakan diksi hermeneutika kontekstual,¹⁰ yang melakukannya dengan basis filsafat modern, selain fokus yang masih menggunakan kitab suci Al-Qur'an.

Apa yang saya tawarkan dengan diksi kontekstual di sini lebih berbasis pada dialektika antara teks dengan *worldview* penafsir. Untuk mencapai tujuan itu, riset ini menggunakan metode analisis deskriptif terhadap berbagai literatur yang mengakomodir diskusi dan hasil riset tentang hermeneutika. Saya menggunakan konsep hermeneutika Hans-Georg Gadamer, menguraikan secara ringkas melalui bukunya *Truth and Method*¹¹, lalu menganalisisnya, dan melakukan sintesis atas pandangan-pandangan tokoh seperti Emmanuel Gerith Singgih, Kwok Pui Lan, dan Jilles de Klerk, sehingga diperoleh sebuah model hermeneutika kontekstual yang saya tawarkan dalam berteologi di era kebebasan literasi ini.

⁷ Asep Afaradi, "Berteologi yang humanis: Membangun spiritualitas kesetaraan di antara perbedaan pandangan teologis." *KURIOS* 10, no. 2 (2023): 537-544.

⁸ Ugi Suharto, "Apakah Al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika?." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2003): 20-31; Deybi Agustin Tangahu, "Hermeneutika Dalam Studi Alquran." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 257-286.

⁹ Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer." *Jurnal At-Taqaddum* 9, no. 1 (2017): 1-32; Roy Charly HP. Sipahutar, "Dialog Studi Ritual Dengan Hermeneutika Tekstual: Suatu Alternatif Berteologi Kontekstual Di Indonesia." *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 48-67.

¹⁰ Margeretha Martha Anace Apituley, "Hermeneutik Kontekstual: Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020): 137-154; Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Interpretasi kontekstual: Studi pemikiran hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 159-180.

¹¹ Gadamer, *Truth and Method*.

Hermeneutika Menurut Hans-Georg Gadamer: Peleburan Horizon/Cakrawala (*horizontverschmelzung*)

Proyek pencerahan berusaha meniadakan prapaham dalam proses penafsiran, di mana penafsir diminta untuk mengesampingkan prapaham saat membaca sebuah teks. Semua penafsiran yang benar harus bebas dari prapaham si penafsir. Penafsiran yang dipengaruhi oleh prapaham si penafsir dianggap tidak objektif. Pertanyaan-pertanyaan: Apakah seorang penafsir (kita) benar-benar dapat melepaskan diri dari subjektivitas? Apakah seorang penafsir dapat benar-benar bebas nilai? Apakah seorang penafsir benar-benar dapat berpikir secara baru tanpa titik tolak sama sekali? Apakah seorang penafsir dapat memberi makna pada realitas/teks tanpa dibentuk oleh kesadaran yang dimilikinya? Gadamer melihat¹² hal itu mustahil untuk dilakukan oleh karena pikiran seseorang dibentuk oleh sejarah. Ia mengkritik pendapat seperti itu sebagai prapaham melawan prasangka. Dalam hal ini ia melihat model yang anti terhadap prasangka ini dimungkinkan oleh suatu prapaham (kejujuran bahwa kita sangat dipengaruhi oleh prapaham yang kita miliki). Gadamer mengacu pada konsep sejarah efektif (*wirkungsgeschichte*) yaitu kenyataan bahwa pengetahuan memiliki efek dalam sejarah sebab seorang peneliti kritis adalah juga seorang aktor sejarah yang menjadi bagian dalam kesinambungan proses sejarah dalam tradisinya. Dalam hal inilah ia menyinggung tentang kesadaran sejarah. Mempunyai kesadaran sejarah adalah menjelajah dengan sikap tertentu kenaiifan alam yang membuat kita menilai masa lalu dengan apa yang sering disebut skala prioritas tentang masa kini, dalam perspektif institusi kita dan dari keyakinan nilai-nilai dan kebenaran kita.

Dalam mempertanyakan bagaimana memberi makna, Gadamer berkonfrontasi dengan pendahulunya, yaitu Schleiermacher dan Dilthey. Ia mengkritisi pendapat Schleiermacher yang menyatakan bahwa keasingan suatu teks bagi pembaca perlu diatasi dengan mencoba mengerti si penulis/pengarang teks, merekonstruksi zaman si pengarang dan menampilkan kembali keadaan di mana pengarang berada pada saat menulis teksnya. Menurut Gadamer, tujuan dari membaca sebuah teks adalah untuk mempelajari mengenai subyek dalam teks. Ia memberi contoh bila ia membaca biografi tentang seseorang yang bernama James Joyce yang ditulis oleh Richard Ellmann, maka ia hendak mempelajari tentang James Joyce dan bukan tentang proses mental dari Richard Ellmann. Ia juga mengkritisi pendapat Dilthey yang melihat hermeneutika sebagai metode untuk mengerti teks secara benar dalam konteks sejarahnya. Dilthey berusaha merekonstruksi makna sebuah teks menurut maksud pengarang dalam konteksnya. Menurut Dilthey, hermeneutika adalah menyusun kembali kerangka yang dibuat oleh sejarawan agar peristiwa sebenarnya dari kejadian itu dapat diketahui. Gadamer melihat bagaimana upaya Dilthey sebenarnya sia-sia karena kita tetap tidak mungkin meniadakan prapaham dan berusaha mereproduksi makna sebagaimana yang dihayati oleh si pengarang.

Dilthey berusaha untuk menemukan arti asli dari teks lalu menampilkan kembali makna yang dimaksudkan oleh si pengarang. Apa yang dilakukannya adalah sebatas reproduksi makna. Dalam hal ini Dilthey masih terpengaruh dengan objektivisme zaman pencerahan yang berusaha meniadakan prapaham dengan hanya berfokus pada makna seutuhnya dari si pengarang. Bila makna suatu teks hanya terbatas pada makna di zaman pengarang teks, maka pertanyaan yang perlu diajukan lebih lanjut adalah bagaimana dengan teks yang dihasilkan oleh si penafsir atau sejarawan tersebut tentang hasil penafsirannya? Bila teks tersebut hanya

¹² Deskripsi pandangan Gadamer dalam bagian ini terambil dari bukunya *Truth and Method*, New York: Crossroad, 1992.

merupakan pemaparan makna seutuhnya dari pengarang menurut zamannya, bagaimana kita menafsirkan atau memahami teks dari si penafsir? Bukankah tafsiran itu ia hasilkan dalam konteks zamannya yang memiliki kekhasannya sendiri? Bila penafsiran hanya mereproduksi makna si pengarang teks dalam zamannya, itu berarti teks menutup diri atau mungkin penafsiran yang kita lakukan telah membatasi teks itu berbicara bagi kita di konteks masa kini. Suatu teks sebenarnya tidak hanya terbatas pada zamannya, tapi juga terbuka berbicara bagi masa kini. Namun apa yang diungkapkan Dilthey mengenai historisitas suatu teks juga baik untuk diperhatikan. Teks berasal dari konteks tertentu dan oleh karena itu baik juga kita mengerti konteksnya. Hanya saja teks tidak akan berarti apa-apa tanpa dikomunikasikan dengan konteks masa kini.

Berkaitan dengan hal itu, penting bagi kita untuk mengerti apa yang ditekankan oleh Gadamer mengenai horizon. Ia menekankan bahwa seseorang memahami menurut horizon sejarah tertentu. Horizon yang dimaksudkan Gadamer adalah bentangan visi yang meliputi segala sesuatu yang bisa dilihat dari sebuah titik tolak khusus. Seseorang selalu berada pada titik tertentu dan di mana seseorang berada selalu mempengaruhi apa yang dilihatnya. Dengan demikian yang perlu dilakukan adalah memperluas horizon kita seluas-luasnya serta terbuka terhadap horizon baru. Pendapat Gadamer tentang memperluas horizon pemahaman sangat penting. Proses memperluas horizon pemahaman dalam lingkaran hermeneutis ini tidak pernah berhenti untuk menghasilkan sebuah kebenaran “objektif”. Proses ini akan terus berlanjut, mengembangkan dan memperluas horizon, wawasan kita.

Peran Sudut Pandang Penafsir dalam Proses Hermeneutik

Sepintas sudah disinggung sedikit mengenai model tafsir historis kritis. Model tafsir historis kritis didasarkan pada penemuan para peneliti kitab suci yang mengatakan bahwa kitab-kitab dalam Alkitab dalam bentuknya sekarang disusun pada waktu kemudian, jauh setelah peristiwa yang dikisahkan di dalamnya terjadi. Metode tafsir ini memperlihatkan kuatnya pengaruh ilmu sejarah.¹³ Kitab-kitab dilihat tidak berbeda dengan dokumen-dokumen sejarah, sehingga penelitian terhadap kitab-kitab tersebut sama dengan penelitian terhadap dokumen sejarah umum lainnya.

Model tafsir historis kritis, menurut Jakub Santoja, telah memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman mengenai Alkitab sebagai suatu kitab yang lahir dalam proses sejarah. Teks Alkitab memiliki konteksnya sendiri. Karena itu seorang penafsir yang melakukan penafsiran terhadap teks dengan memakai metode historis kritis selalu berangkat dari konteks masa lalu lewat usaha rekonstruksi konteks historis teks. E. G. Singgih menilai bahwa usaha untuk senantiasa berangkat dari konteks masa lalu dan rekonstruksi terhadap konteks masa lalu disebabkan oleh upaya untuk mempertahankan objektivitas dan universalitas.¹⁴ Teks mendapat maknanya dari *setting in life* yang telah direkonstruksi. Makna asli (makna asli disamakan dengan makna yang objektif) teks yang dibaca dapat diperoleh dengan membaca berdasarkan *setting in life* tersebut. Perhatian utama pada *setting in life* (bagaimana pada mulanya sebuah teks terbentuk dan bagaimana teks itu berbicara pada konteks tertentu) model tafsir historis kritis, telah mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap teks itu sendiri. Kalaupun

¹³ Jakub Santoja, “Metode Exegese Narasi” dalam *Majalah Gema Duta Wacana* No. 41 (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 1991), 42.

¹⁴ Emmanuel Gerith Singgih, “Menuju Hermeneutika Kontekstual Indonesia” dalam *Forum Biblika* No 16. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 25.

teks diperhatikan selalu dalam kaitan dengan rekonstruksi konteks sejarah pada masa lalu, walaupun tidak mungkin dicapai sebuah rekonstruksi sejarah yang objektif.¹⁵

Salah satu penyebab ketidakpuasan terhadap model tafsir historis kritis adalah perhatian yang kurang terhadap teks. Model historis kritis memusatkan perhatian pada penelitian dan pencarian atas unit-unit kecil dalam Alkitab. Sebagai reaksi atas ketidakpuasan tersebut, kemudian dikembangkan sebuah model penafsiran yang memberi perhatian pada teks. Model ini disebut dengan model tafsir struktural. Perhatian utama model tafsir ini adalah pada teks tanpa harus bergelut dengan latarbelakang teks, seperti: siapa penulis, kapan sebuah teks ditulis. Singkatnya upaya rekonstruksi *setting in life* dari pendekatan historis kritis tidak terlalu ditekankan.

Kemudian, pada tahun 1980-an muncul pendekatan tafsir narasi sebagai alternatif lain dari pendekatan historis kritis. Dalam model historis kritis yang diperhatikan adalah dunia penulis kitab, sedangkan dalam model naratif yang diperhatikan adalah dunia cerita. Dunia cerita/narasi dapat dikonstruksi dengan memakai komponen-komponen narasi. Semangat dari model tafsir narasi tetap pada pendirian bahwa objektivitas dapat dicapai. Pencapaian objektivitas secara seratus persen tepat sudah disebutkan sebelumnya tidak mungkin dapat diwujudkan. Dalam sebuah tafsir (juga tafsir naratif) persoalan yang paling sering muncul adalah "subjektivitas".

Pengalaman/pemikiran (subjektivitas) penafsir tidak boleh mempengaruhi hasil tafsirannya. Sebab jika subjektivitas penafsir dimasukkan dalam tafsirannya, dikhawatirkan teks yang ditafsir tidak dibiarkan "berbicara". Yang terjadi sebaliknya, subjektivitas sipenafsir yang berbicara. Idealnya orang melakukan penafsiran harus menjaga jarak dengan teks yang hendak ditafsirkan demi mencapai sebuah tafsiran yang objektif.

Ternyata, unsur subjektivitas tidak dapat dicegah, termasuk dengan menggunakan model tafsir naratif sekalipun. Hans-Georg Gadamer, sebagaimana dikutip oleh E. G. Singgih, mengatakan bahwa: Pertama, orang tidak pernah membaca sebuah teks tanpa prapaham.¹⁶ Teori tabula rasa yang melihat bahwa orang yang membaca sebuah teks mendekatinya seperti sebuah selembar kertas kosong yang siap ditulis dan dicoret berdasarkan pembacaannya dengan teks kiranya tidak dapat dipertahankan. Misalnya, teks Roma 13 mengenai soal ketatan kepada pemerintah. Ketika teks Roma 13 dibaca oleh seseorang yang cenderung mendukung *status quo* akan menghasilkan kesan yang berbeda dengan seseorang yang berjuang untuk melakukan perubahan sosial politik terhadap pemerintahan yang korup dan tidak adil. Kedua, orang tidak mungkin memahami teks jika tidak menambah makna terhadap makna yang sudah ada. Menurut Gadamer, demikian ditegaskan oleh Singgih bahwa seseorang senantiasa dibentuk oleh tradisi, di mana tradisi tersebut memberikan kepada kita prapaham, yang memungkinkan kita memahami. Prapaham atau presuposisi tersebut berfungsi sebagai filter yang menyebabkan seseorang dapat melihat atau memahami sesuatu atau tidak melihat dan tidak memahami sesuatu. Jadi filter tersebut semacam "lensa" tertentu yang menyaring informasi yang didapatkan dari teks. Hermeneutika Gadamer merupakan suatu kritik terhadap positivisme dengan menekankan pada subyek yang menafsirkan.

Tentu, harus selalu disadari bahwa ketika orang melakukan sebuah proses hermeneutika, tidak mungkin seseorang akan terbebas dari prapahamnya. Ioanes Rakhmat, seorang yang giat dalam kajian "Yesus Sejarah" dalam bukunya *Memandang Wajah Yesus*, mengatakan "Bagaimanapun juga, dihasilkannya beraneka ragam wajah Yesus dalam kajian-kajian sejarah kritis haruslah

¹⁵ Emmanuel Gerith Singgih, "Apa dan Mengapa Exegese Narasi?" dalam *Majalah Gema Duta Wacana* No. 45 (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 1993).

¹⁶ Singgih, "Menuju Hermeneutika Kontekstual Indonesia", 29

dipandang sebagai suatu kebaikan, bukan sebagai suatu keburukan, karena kemajemukan wajah Yesus menunjukkan bahwa figur istimewa ini telah ditafsir dan telah dibaca secara kontekstual terus menerus dan berpindah-pindah tempat dan zaman. Yesus sejarah akan selalu berinteraksi dengan Yesus kontekstual begitu seorang sejarawan merekonstruksi figur ini dengan memakai fakta tentang Yesus (horizon satu) sementara dalam benaknya bekerja juga prapaham-prapaham tertentu tentang Yesus (horizon dua) yang ikut berpengaruh pada usaha hermeneutikanya.¹⁷

Yang selalu menjadi persoalan ialah, kadangkala orang langsung menyamakan prapaham dengan prasangka. Prapaham merupakan pendirian atau sikap tertentu terhadap sesuatu yang diselidiki. Prapaham inilah yang menyebabkan kita dapat memahami/melihat atau tidak memahami/melihat sesuatu dalam teks. Sementara prasangka adalah keputusan atau kesimpulan yang diambil seseorang sebelumnya untuk mendukung atau membenarkan pendapatnya. Agar prapaham tidak menjadi prasangka, seorang penafsir perlu mengakui adanya prapaham itu dan membiarkannya terbuka dalam interaksi antara si penafsir dengan teks atau dunia di luar dirinya. Pada momentum inilah *prapaham* kemudian akan berkembang menjadi *paham*.

Pengakuan pentingnya prapaham bisa memberikan jalan bagi upaya hermeneutika kontekstual. E. G Singgih juga mengangkat pandangan Paul Ricoeur yang mengatakan bahwa pembaca atau penafsirlah yang melakukan *prefiguration*, *configuration* dan *refiguration*.¹⁸ Itu berarti tekanan diletakkan pada sisi pembaca dan dunianya. V. Indra S menyebut pemberian tempat terhadap sudut pandang pembaca dan dunianya sebagai model hermenutik "lokal".¹⁹ Dalam hermeneutika lokal, konteks pembaca atau penafsir ikut diperhitungkan dalam pembacaan suatu teks dan termasuk pemberian makna terhadap teks tersebut. Pembaca di sini harus dipahami sebagai pembaca yang tercakup dalam pengalaman komunitas dan konteksnya.

Pembacaan Teks dari Sudut Pandang Penafsir sebagai Model Hermeneutik Kontekstual

Dalam bagian ini saya menggunakan pandangan tiga tokoh terkait pembacaan teks di mana sudut pandang penafsir turut diperhitungkan.

Emanuel Gerrit Singgih

Tulisan Emanuel Gerrit Singgih yang berjudul *Jangan Biarkan Aku Mendapat Malu: Menuju Hermeneutik Indonesia*²⁰ adalah salah satu contoh sebuah usaha hermeneutika kontekstual. Usaha hermeneutika yang dilakukan Singgih memperlihatkan bahwa selain teks, sudut pandang penafsir juga diperhitungkan. Singgih mengangkat kasus Ibu Sudarmo yang mendapat malu. Diungkapkan bagaimana pendekatan pastoral yang diberikan sehubungan dengan kasus Ibu Sudarmo oleh para pendeta, semua lebih mengarah pada teori-teori pendampingan yang terkait dengan rasa bersalah daripada rasa malu. Dengan memakai salah satu unsur budaya dalam konteks Indonesia/Timur yakni rasa malu, Singgih melakukan analisa terhadap kasus Ibu Sudarmo. Singgih mengatakan bahwa ketika seseorang mengganggu keselarasan masya-

¹⁷ Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus: Sebuah Eksplorasi Kritis* (Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012), 257.

¹⁸ Singgih, "Menuju Hermeneutika Kontekstual Indonesia", 39

¹⁹ S. V. Indra, "Hermeneutika Lokal, Revolusi Copernicus dalam Interpretasi Alkitab?" dalam *Forum Biblika* No. 16 (Jakarta: LAI, 2004), 11.

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Jangan Biarkan Aku Mendapat Malu: Menuju Hermeneutik Indonesia*, dalam "Berteologi dalam Konteks" (Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia, 2000).

rakat dan terjebak dalam rasa malu, maka orang itu menarik diri dari kehidupan sosial atau orang lain mulai membuat jarak dengannya. Alasan utama mengapa harus memperhatikan rasa malu, karena ketika seseorang mengalami perasaan malu, dia mangalaminya sendirian. Berdasarkan hal itu, solusi yang diberikan berhadapan dengan kasus Ibu Sudarmo, hendaknya lebih mempertimbangkan rasa malu. Lebih lanjut dalam pertimbangan budaya, Singgih mengatakan bahwa karena kasus Ibu Sudarmo erat kaitannya dengan rasa malu, maka Ibu Sudarmo membutuhkan sesuatu yang khas untuk menetralkan perasaan malunya tanpa harus mengorbankan orang lain. Salah satu cara misalnya Ibu Sudarmo menjalani sebuah ritual penyucian yang menyentuh rasa (afektif). Konkritnya menurut Singgih yang dibutuhkan Ibu Sudarmo adalah ritual penyucian dengan pemakaian air sebagai unsur utamanya.

Kemudian, dalam pertimbangan teologis terhadap kasus Ibu Sudarmo, Singgih memanfaatkan pemikiran C. Norman Kraus. Dengan pemikiran Kraus, Singgih melihat bahwa salib merupakan penderitaan karena rasa malu. Dosa dipandang sebagai hal yang memalukan. Rasa malu dikaitkan dengan pemutusan hubungan interpersonal dalam keluarga manusia, baik antar manusia sendiri maupun antar umat manusia dan Allah yang di dalam gambar-Nya manusia diciptakan. Salib adalah contoh identifikasi Allah dengan manusia dalam rasa malu.

Singgih selanjutnya menerapkan “lensa” budaya, yakni rasa malu dalam membaca teks-teks Alkitab. Narasi Kejadian 2: 25 menurut Singgih mengindikasikan bahwa masalahnya adalah malu. Ular dengan tipu muslihat membuat manusia sadar akan “ketelanjangan” mereka, dan dengan demikian mempermalukan mereka. Demikian pula dengan Kejadian 3: 10 manusia yang bersembunyi dari hadapan Allah oleh karena takut. Pertanyaan Allah dalam ayat berikutnya menurut Singgih memperlihatkan perhatian Allah tidak terlalu tertuju pada kesalahan manusia, melainkan pada rasa malu mereka. Kata Ibrani *wayiplu panau* dalam Kej. 4: 5 menjelaskan bahwa Kain tidak hanya kecewa dan marah karena korban persembahannya tidak diterima Allah, tetapi juga malu (kehilangan muka). Dosa Ham dalam Kej. 9:20-22, disebabkan karena Ham telah mempermalukan ayahnya. Ham melihat ketelanjangan ayahnya dan memberitahu kedua saudaranya di luar. Ham bukannya menutupi ketelanjangan ayahnya, sebaliknya ia pergi memberi tahu saudaranya tentang ketelanjangan ayahnya itu. Perbuatan Ham itu mempermalukan ayahnya. Masih ada bagian-bagian lain dalam Perjanjian Lama yang dibaca dengan perspektif rasa malu yang dilakukan oleh Singgih, misalnya Yer. 6: 15; Yeh. 16: 37; Mzm 25:3. Tentunya penafsiran yang dilakukan oleh E. G. Singgih merupakan usaha juga memberi tempat pada sudut pandang penafsir, selain tekanan pada teks dalam proses hermeneutika kontekstual. Sudut pandang seorang penafsir yang membentuk pemikiran dan pemahannya terkait dengan konteks di mana penafsir itu hidup. Konteks itu adalah konteks budaya rasa malu yang lebih dominan hidup dalam masyarakat Indonesia (Toraja, Jawa, dan suku-suku lain di Indonesia) sebagai titik tolaknya.²¹

Kwok Pui Lan

Kwok Pui Lan mengusulkan cara menafsirkan Alkitab dari konteks dan “lensa” perempuan. Menurut Kwok, Alkitab berasal dari berbagai budaya yang kaya dan dari orang-orang di dunia Mediteranian, sehingga tak asing jika penafsiran terhadap Alkitab pun datangnya dari kaum kulit putih, laki-laki dan perspektif pemimpin agama.²² Sebagai hasilnya, kaum perempuan termarjinalkan dan penafsiran pun mengandung bias. Alkitab telah digunakan untuk

²¹ Singgih, 9

²² Kwok Pui Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (New York: Orbis Book, 1995), 42.

melegitimasi rasisme, seksisme, dan klasisme, sebagaimana kolonialisme dan imperialisme budaya.²³

Kwok berpendapat otoritas politik Alkitab harus diuji/dinilai dari sebuah perspektif pembebasan feminis. Hal ini berhubungan dengan warisan perempuan di dalam Alkitab. Kebutuhan untuk menafsirkan Alkitab bagi kaum perempuan berfungsi mencegah penggunaan Alkitab sebagai alat untuk menindas mereka dan sekaligus bertujuan untuk membuka kembali selubung memori atau ingatan bagi perempuan sebagai model yang harus ditiru atau diteladani. Teladan yang perlu dilihat itu adalah keberanian dan iman para perempuan kepada Allah di dalam Alkitab. Sebagai contoh, kisah Naomi dan Rut, seorang perempuan yang punya keyakinan dan pemberani serta berpartisipasi secara langsung memperjuangkan nasib mereka. Dalam Perjanjian Baru juga tergambar aksi para perempuan, yakni para perempuan yang hadir dalam kehidupan dan pelayanan Yesus. Maria, ibu Yesus, keperawanannya diinterpretasi sebagai kebebasan dalam melayani Allah dan bukan sebagai subyek bagi manusia lainnya. Sebagai Bunda Penyelamat, Maria adalah pemberi kehidupan dan penebusan bersama. Di samping itu, para perempuan yang mengikuti Yesus dalam setiap pelayanan, kematian dan kebangkitan-Nya perlu diingat sebagai para pekerja dalam misi Allah.

Dengan demikian, otoritas Alkitab tidak diragukan lagi sebagai pesan yang berisi pembebasan bagi perempuan. Peran perempuan di dalam Alkitab menjadi sarana inspirasi bagi perjuangan kaum perempuan untuk menafsirkan Alkitab dari "lensa" perempuan, di mana selama ini hal itu dilakukan oleh, dan dari lensa laki-laki sehingga menghasilkan bias. Yang menjadi masalah adalah kondisi sosial yang didominasi oleh kaum patriarkal, memungkinkan penafsiran terhadap Alkitab selalu dilihat dari "lensa" laki-laki sehingga mengesampingkan peranan perempuan dalam Alkitab. Perempuan di dalam Alkitab dipandang sebagai orang kedua yang hanya berfungsi menciptakan jalan bagi kemulusan peran laki-laki. Secara otomatis hal ini akan merugikan perempuan di dalam kehidupan keseharian mereka.

Kwok juga menyarankan penafsiran feminis atas Alkitab harus secara simultan menjaga kesadaran atas ketertindasan perempuan melalui istilah-istilah kelas, gender, dan pembedaan. Hal ini berkaitan dengan sebuah pembacaan terhadap konteks sosio-politis masyarakat di dalam Alkitab dan masyarakat saat ini. Teolog feminis Asia mampu menunjukkan relevansi Alkitab ke dalam konteks sekarang, di dalam kerangka perjuangan sosio-politik. Persoalan mendesak saat ini menentukan tema-tema apa (di dalam Alkitab) yang signifikan dan apa metode interpretasinya. Contohnya para teolog feminis melihat perjuangan Israel kuno untuk bertahan di tengah-tengah bangsa lain hampir sama atau paralel dengan konteks perjuangan dalam aras politik di Asia. Kehidupan para perempuan di dalam sebuah masyarakat multi etnik menemukan berbagai isu agama, politik, keadilan ekonomi, dan harmoni serta konflik yang masih relevan sebagaimana juga di dalam Alkitab.

Jilles de Klerk

Jilles de Klerk menyampaikan orasi Dies Natalis Sekolah Tinggi Teologi (STT) INTIM Makassar pada tanggal 18 September 2004, yang merupakan bagian dari laporan suatu kegiatan pembacaan terhadap teks Alkitab lintas budaya.²⁴ Pembacaan teks Alkitab itu berupa PA

²³ Kwok Pui Lan, "Racism and Ethnocentrism in Feminist Biblical Interpretation", dalam Elisabeth Schussler Fiorenza Ed.: *Searching The Scriptures, Volume One: A Feminist Introduction* (New York: SCM Press Ltd, 1993), 101-115

²⁴ Jilles de Klerk, "Melalui Pandangan Orang Lain: Membaca Yohanes 4 Lintas Budaya", *Orasi Ilmiah* (STT INTIM Makassar, 18 September 2004), 1-8: Naskah tidak diterbitkan.

yang melibatkan beberapa kelompok, yakni beberapa mahasiswa dari STT Intim Makassar (selanjutnya disebut kelompok Makassar), kelompok PA dari jemaat de Klerk sendiri di Belanda dan yang terakhir adalah kelompok mahasiswa dari *Evangelical Theological Seminary* di Matanzas (Kuba). Bagian Alkitab yang menjadi bahan PA untuk semua kelompok tersebut adalah Injil Yohanes 4: 1-42 (percakapan Yesus dengan perempuan Samaria). Diharapkan bahwa ketiga kelompok PA akan saling menukar hasil PA mereka untuk saling memperkaya pemahaman masing-masing. Pertanyaan dasar dalam kegiatan itu adalah apakah yang terjadi ketika orang kristen yang memiliki perbedaan latarbelakang budaya/kontks membaca bagian Alkitab yang sama lalu merefleksikan hasil pembacaan itu? Bisa dipastikan akan ada persamaan-persamaan di satu pihak, namun juga ada perbedaan-perbedaan di lain pihak. Akhirnya, setiap kelompok PA saling menukarkan hasil PA mereka dengan kelompok PA lainnya, yang tentu bisa berbeda hasil pembacaannya oleh karena latarbelakang budaya/ konteks yang berbeda. Dengan kata lain ada pembacaan teks melalui pandangan orang lain yang berbeda dengan pandanganku (“kelompokku”). Dengan membaca melalui pandangan orang lain tentunya tidak hanya memperhatikan interpretasi kelompok lain, namun lebih dari itu adalah kesediaan membuka diri bagi cara orang lain melakukan penafsiran terhadap teks Alkitab. Pada akhirnya makna pembacaan dari teks yang sama akan dilengkapi dan diperkaya dengan penafsiran orang lain (berbeda sudut pandang).

J. de Klerk melaporkan bahwa pendekatan PA dari kelompok mahasiswa Makassar adalah dengan mengasosiasikan cerita tentang Yesus dengan perempuan Samaria dengan kehidupan sehari-hari mereka. Yang menarik dari pendekatan kelompok Makassar, yakni kelompok mereka tidak melakukan *close reading* terhadap teks tersebut. Soal siapa penulis dan kapan teks itu ditulis; apakah yang dimaksud dengan air hidup, tidak ajukan. Sebaliknya pembacaan kelompok PA dari Belanda dan Kuba berbeda dengan yang dilakukan kelompok PA Makassar. Kelompok Kuba melakukan pendekatan literer terhadap teks (wajar, sebab mereka adalah mahasiswa teologi yang diharapkan dapat melakukan pendekatan kritis terhadap teks). Demikian pula dengan kelompok Belanda. Sekalipun terdiri dari orang-orang yang tidak belajar teologi secara formal, kelompok Belanda juga melakukan pendekatan yang kritis terhadap teks Yohanes 4:1-42.

Hasil interpretasi ketiga kelompokpun berbeda. Perilaku perempuan Samaria oleh kelompok Makassar dilihat sebagai perilaku yang tak bermoral. Dia sudah memiliki lima suami serta sekarang hidup bersama laki-laki tanpa menikahinya alias berselingkuh. Pengucilan masyarakat Samaria terhadap perempuan itu, oleh kelompok Makassar disebabkan oleh perilaku selingkuh. Kelompok Makassar mengatakan bahwa jika seorang perempuan sudah berselingkuh atau “main gila” dengan laki-laki yang bukan suaminya otomatis akan dikucilkan dan banyak orang tidak akan menyukainya. Jadi ada reaksi yang sama antara masyarakat Samaria dan Indonesia terhadap seorang perempuan yang hidup berselingkuh tanpa ikatan perkawinan. Sementara kelompok Belanda dan Kuba tidak mempertanyakan perilaku orang Samaria sebagai orang berdosa.

Menurut de Klerk pemberian tekanan terhadap perilaku seksual perempuan Samaria dalam interpretasi kelompok Makassar dilatarbelakangi oleh budaya rasa malu. Pendapat Singgih mengenai persepektif budaya rasa malu yang berkaitan dengan hilang harga diri atau hilang kehormatan (kehormatan tidak sama dengan gengsi!) dikutip oleh de Klerk. Kelompok Makassar menilai sikap Yesus terhadap perempuan Samaria itu telah mengembalikan kehormatan perempuan tersebut, yang sebelumnya hilang. Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan Singgih, lanjut de Klerk, bahwa kabar baik dalam konteks Indonesia berarti menyingkirkan situasi yang menjebak seseorang atau sekelompok orang dalam rasa malu. Jadi, perjumpaan

Yesus dengan perempuan Samaria itu telah membawa pembebasan bagi si perempuan Samaria, pembebasan dari prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain dan pembebasan dari rasa malu.

Kesimpulan

Tujuan utama dalam melakukan penafsiran ilmiah adalah untuk menemukan makna asli dari sebuah teks atau perikop. Makna asli itu dilihat sebagai makna objektif dan universal. Karena itu usaha penafsiran ilmiah melakukan perhatian studi terhadap rekonstruksi konteks sejarah sebuah teks guna memperoleh makna yang objektif itu. Namun, pencapaian rekonstruksi yang tepat seluruhnya tidak mungkin dapat diwujudkan. Model-model tafsir historis kritis dan narasi tetap berdasarkan pada pendapat untuk memperoleh objektivitas. Hans-Georg Gadamer menjelaskan bahwa tidak ada orang yang membaca sebuah teks tanpa prapaham dan tidak akan memahami teks tanpa menambahkan makna kepada makna yang sudah ada, sehingga unsur subjektivitas susah dicegah. Yang penting bagi seseorang yang melakukan penafsiran, menyadari bahwa dalam membaca atau menafsir ia mengakui bahwa ia tidak bisa melepaskan diri dari prapahamnya.

Langkah selanjutnya, membiarkan *prapaham* itu menjadi *paham* (bukan menjadi prasangka), dengan membiarkannya terbuka dan berinteraksi antara penafsir, teks, dan dunia di luar dirinya. Perlu disadari bahwa tidak ada hermeneutika dalam arti menemukan maksud asli dan objektif dari sebuah teks Alkitab. Berdasarkan hal itu, hermeneutika dapat mempertimbangkan peran dan pengaruh penafsir/pembaca dalam membaca sebuah teks. Setiap penafsir membaca teks melalui perspektif tertentu, salah satunya adalah faktor budaya. Setiap orang membaca teks Alkitab selalu dipengaruhi oleh latarbelakang konteksnya.

Hermeneutik selalu merupakan interaksi antara konteks dari teks Alkitab dengan konteks masa kini. "Lensa" budaya yang menjadi saringan itu tidak mungkin dihindari dan diabaikan; dengan *lensa* itu kita dapat melihat/memahami atau tidak melihat/memahami sesuatu. Pada saat yang sama kita perlu pula menyadari bahwa *lensa* yang kita pakai dalam memahami teks hanyalah salah satunya. Hermeneutik kontekstual bertitik tolak dari kesadaran yang demikian. Karena itu hermeneutika kontekstual berarti sebuah usaha memahami teks yang memperhitungkan sudut pandang penafsir yang dipengaruhi oleh *prapaham* dan konteksnya.

Referensi

- Afaradi, Asep. "Berteologi yang humanis: Membangun spiritualitas kesetaraan di antara perbedaan pandangan teologis." *KURIOS* 10, no. 2 (2023): 537-544.
- Apituley, Margeretha Martha Anace. "Hermeneutik Kontekstual: Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern." *ARUMBABE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020): 137-154.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Interpretasi kontekstual: Studi pemikiran hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 159-180.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: Crossroad, 1992.
- Indra S., V. "Hermeneutika Lokal, Revolusi Copernicus dalam Interpretasi Alkitab?" dalam *Forum Biblika* No. 16. Jakarta: LAI, 2004.
- Kepnes, Steven. *The Text as Thou: Martin Buber's Dialogical Hermeneutics and Narrative Theology*. Bloomington: Indiana University Press, 1992.
- de Klerk, J. "Melalui Pandangan Orang Lain: Membaca Yohanes 4 Lintas Budaya". STT INTIM Makassar: Naskah tidak diterbitkan.

- Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer." *Jurnal At-Taqaddum* 9, no. 1 (2017): 1-32.
- Lan, Kwok Pui. "Racism and Ethnocentrism in Feminist Biblical Interpretation", dalam Elisabeth Schussler Fiorenza Ed.: *Searching The Scriptures, Volume One: A Feminist Introduction*, New York: SCM Press Ltd, 1993.
- _____. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, New York: Orbis Book, 1995.
- _____. *Introducing Asian Feminist Theology*, Ohio: The Pilgrim Press, 2000.
- Rakhmat, Ioanes. *Memandang Wajah Yesus: Sebuah Eksplorasi Kritis*. Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012.
- Sanders, J. A. "Hermeneutics" dalam G. A. Buttrick (ed.), *IDBSup* (Nashville: Abingdon Press, 1976).
- Santoja, Jakob. "Metode Exegese Narasi" dalam *Majalah Gema Duta Wacana No. 41*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 1991.
- Singgih, E. Gerith. "Apa dan Mengapa Exegese Narasi?" dalam *Majalah Gema Duta Wacana No. 45*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 1993.
- _____. "Menuju Hermeneutika Kontekstual Indonesia" dalam *Forum Biblika No 16*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- _____. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sipahutar, Roy Charly HP. "Dialog Studi Ritual Dengan Hermeneutika Tekstual: Suatu Alternatif Berteologi Kontekstual Di Indonesia." *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 48-67.
- Suharto, Ugi. "Apakah Al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika?." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2003): 20-31.
- Sumaryono, E. *Heremeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Tangahu, Deybi Agustin. "Hermeneutika Dalam Studi Alquran." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 257-286.
- Thiselton, Anthony C. *Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophy Description*. Michigan: Grand Rapids-Eerdmans, 1980.